

**CITRA PEREMPUAN PADA NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*
KARYA HAMKA: KAJIAN FEMINISME MARXIS**

Fani Febrianti, Winka Naida, Ardi Mulyana Haryadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia

fanifebrianti4550@gmail.com,
winkanaida@institutpendidikan.ac.id
ardimulyanaharyadi@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami tokoh perempuan, dan usaha tokoh perempuan melepaskan belenggu dari patriarki pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan feminisme marxis. Sumber data adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan data berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan/ dokumentasi dan alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial di masyarakat (pendidikan, karier, dan status perempuan), pemenuh kebutuhan keluarga, dan rela berkorban. Bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami tokoh perempuan meliputi pemaksaan perjodohan dan tidak memiliki hak memilih. Usaha melepaskan belenggu dari patriarki pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu berani mengungkapkan pendapat. Hal tersebut menunjukkan citra diri perempuan kuasa, dan menghapuskan stereotipe yang selama ini melekat pada perempuan.

Kata kunci: citra perempuan, novel, dan feminisme marxis

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini novel telah menghadirkan banyak pengarang dan memunculkan berbagai teori baru seperti teori yang membahas tentang perjuangan hak wanita atau dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki.

Pada ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme merupakan satu di antara disiplin ilmu kritik sastra yang terbentuk sebagai respons atau berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra. Kerja kritik sastra feminisme ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti Ruthven (dalam Sofia, 2009:20).

Kajian feminisme sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme marxis. Kritik sastra feminisme marxis mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas, sehingga dapat dipergunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian.

Kritik sastra feminisme-Marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat (Djajaneegara, 2003: 28). Menurut Marx (dalam Suseno, 2005: 113) bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Kelas masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang beragam dalam masyarakat, dari level sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda.

Pada karya sastra sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2003: 143) bahwa hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis laki-laki maupun perempuan, dominasi laki-laki selalu lebih kuat. Figur laki-laki terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan ter subordinasi.

Novel sebagai suatu karya sastra merupakan hasil karya imajinasi yang bersumber dari cerminan kehidupan dalam masyarakat. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengangkat isu-isu keagamaan, moral, dan perjuangan individu dalam konteks sosial yang kompleks. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Hamka, merupakan salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh yang signifikan di

Indonesia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1938 dan hingga kini masih dianggap sebagai salah satu karya penting dalam kanon sastra Indonesia.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini menarik untuk diteliti berdasarkan pendekatan feminisme marxis terhadap tokoh perempuan dalam cerita. Penelitian difokuskan pada tokoh perempuan karena disesuaikan dengan konsep dasar feminisme, yaitu tokoh perempuan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mengalami ketidakadilan dan ketidaksetaraan hak dengan laki-laki yang disebabkan oleh sebuah kebudayaan.

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Hamka tidak hanya memaparkan masalah cinta, tetapi novel ini juga mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan yang dihadapi perempuan Minangkabau. Gambaran tersebut disebut dengan pencitraan yang diberikan pengarang kepada masing-masing tokoh.

Gambaran mengenai perempuan dalam merepresentasikan kehidupannya melalui karya prosa dan fiksi dapat berupa citra perempuan. Keberadaan gender sering kali dikaitkan dengan citra perempuan sebagai sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal. Baik perempuan tersebut dengan sifat kodratnya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Perempuan yang sadar akan nasib, cita-cita, dan haknya sebagai perempuan, menjadikan citra perempuan yang tangguh dalam memperjuangkan kesetaraannya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah citra tokoh perempuan karena berada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang kompleks. Adapun fokus penelitian ini adalah kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan dan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan disebabkan sebuah kebudayaan, serta usaha tokoh perempuan melepas belenggu patriarki.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya, (Wiyatmi, 2012: 45). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan tentang citra perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Melalui metode ini diharapkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme marxis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka setebal 94 halaman yang diterbitkan oleh Gema

Insani, Jakarta, 2017. Data dalam penulisan ini berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan, bentuk ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan, dan usaha yang dilakukan tokoh dalam menghadapi ketimpangan (ketidakadilan) yang dialaminya sebagai bahan analisis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan/ dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain peneliti sebagai instrumen, alat pengumpul data yang digunakan berupa catatan-catatan yang berisihasil membaca dan menelaah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang merupakan dokumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 341) yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian (kritik sastra feminisme marxisme). Cara kerja yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini meliputi: (1) Membaca heuristik novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. (2) Membaca heuristik untuk menginterpretasi data. (3) Menganalisis data dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai citra perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diperoleh hasil penelitian terhadap tiga masalah yang ada antara lain: (1) Kedudukan tokoh perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* meliputi status sosial di masyarakat (pendidikan, karier, dan status perempuan), pemenuh kebutuhan keluarga, dan rela berkorban. (2) Bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terjadi karena pemaksaan yang terjadi kepada perempuan. Meliputi pemaksaan perjodohan dan tidak memiliki hak memilih. (3) Usaha melepaskan belenggu dari patriarki pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu berani mengungkapkan pendapat.

Pembahasan

Kedudukan Pendidikan Tokoh Perempuan

Pendidikan terkait dengan kedudukan perempuan karena seseorang (perempuan) yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan strata sosialnya dalam masyarakat, sehingga sedikitnya perempuan lebih bisa dihargai dan tidak terlihat selalu ter subordinat dari laki-laki. Berdasarkan data yang ada, pendidikan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Belum berani mereka keluar dari kebiasaan umum, melepaskan anak perempuannya belajar jauh-jauh. Setelah tamat dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), menurut adat, Zainab masuk pingitan. (DBLK, 2017: 24)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Zainab hanya mengenyam pendidikan sampai MULO. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* merupakan sekolah menengah pertama pada zaman pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Zainab merupakan anak perempuan dari seorang hartawan dan bangsawan Padang. Meskipun begitu, kesempatan Zainab untuk mengenyam pendidikan tetap terbatas karena sebuah kebudayaan. Kecenderungan masyarakat Minangkabau yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi. Hal tersebutlah yang sebenarnya banyak membuat perempuan mengalami ketimpangan(ketidakadilan).

Karier

Karier yang dimiliki oleh perempuan biasanya terjadi karena kondisi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang ada, karier pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Zainab sendiri, sejak tamat sekolah, telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak perempuan, seperti mencuci, merenda, memasak, dan lain-lain. Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama. (DBLK, 2017:26)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zainab tidak memiliki kesempatan untuk berkarier. Dalam masyarakat Minangkabau, setelah tamat sekolah anak perempuan akan masuk pingitan. Mereka akan diajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak perempuan. Penggambaran dari kutipan tersebut banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa pernikahan merupakan salah satu hal terpenting dibandingkan dengan pendidikan dan karier.

Status Perempuan

Status perempuan yang dimaksud adalah kedudukan perempuan yang dikenal pada dirinya (perempuan) dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Status perempuan terkait dengan kedudukan perempuan karena bentuk status perempuan adalah berasal dari masyarakat itu sendiri. Berdasarkan data yang ada, status perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO. (DBLK, 2017: 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa status sosial yang melekat pada Zainab adalah anak perempuan dari seorang hartawan dan bangsawan Padang. Zainab berasal dari keluarga terpandang sehingga dihormati oleh masyarakat.

Pemenuh Kebutuhan Keluarga

Pemenuh kebutuhan keluarga terkait dengan kedudukan perempuan karenahal tersebut dapat memperlihatkan bahwa perempuan dapat memposisikan kedudukan dirinya tidak selalu terlihat di bawah laki-laki, tetapi perempuan juga bisa terlihat tangguh dengan sebuah peran yang biasa dimiliki oleh laki-laki. Berdasarkan data yang ada, pemenuhan kebutuhan keluarga pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Akan tetapi, ibu kelihatan tidak putus harapan. Ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah, membayarkan cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup. (DBLK, 2017: 15)

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan ibu Hamid sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Ayah Hamid telah wafat meninggalkan Hamid dan ibunya dalam keadaan sangat melarat. Ketika beberapa orang saudagar atau orang berpangkat memintanya menjadi istri, ibu Hamid menolak, hatinya masih belum lupa kepada suaminya. Lantas untuk bertahan hidup ibu Hamid membuat kue-kue untuk kemudian dijajakan oleh Hamid. Kedudukan sebagai pemenuh keluarga bukan hanya lagi sebuah kedudukan yang dipegang oleh laki-laki, nyatanya ibu Hamid mampu melakukan itu dan dia tidak pernah putus harapan.

Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan salah satu kedudukan perempuan karena perilaku yang dimiliki oleh perempuan ini terlihat lemah dan perempuan harus merelakan keinginannya. Sikap rela berkorban banyak tercermin pada sosok perempuan Minangkabau yang kedudukannya tidak pernah sebanding dengan laki-laki. Berdasarkan data yang ada, rela berkorban pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Sebagai kau tahu, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mendinging pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib, waktu itulah saya merasai kesepian yang sangat. (DBLK, 2017: 66)

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Zainab sebagai perempuan yang rela berkorban. Kedudukan Zainab sebagai perempuan yang memiliki sikap rela berkorban, membawa hidupnya pada sebuah perasaan kesepian dan sakit hati karena perasaan cinta yang ia miliki terhadap Hamid tak sampai. Tak sedikit adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat khususnya Minangkabau merugikan kaum perempuan. Kaum perempuan ibarat burung yang terkurung dalam sangkar

dan mereka tak mampu untuk melawan, hanya berusaha mengikhlaskan.

Bentuk Ketimpangan (Ketidakadilan) yang Dialami Tokoh

Perempuan Perjodohan

Perjodohan terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena perjodohan yang dilakukan terkait adanya unsur paksaan terhadap perempuan. Tradisi perjodohan pada dasarnya sudah melekat pada budaya Minangkabau khususnya masyarakat Minangkabau masa lampau di pedesaan yang belum tergerus modernisasi. Berdasarkan data yang ada, tradisi perjodohan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

“Segala kaum kerabat di darat telah bermufakat dengan Mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu, yang ada di darat itu...” (DBKL, 2017: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perjodohan sudah menjadi sebuah hal yang lumrah dalam masyarakat Minangkabau. Kutipan di atas menggambarkan perjodohan yang akan dilakukan antara Zainab dengan kemenakan almarhum bapaknya. Perjodohan tersebut dimaksudkan agar harta benda almarhum bapaknya dapat dijaga oleh kaum keluarga sendiri. Ini membuat ketimpangan (ketidakadilan) perempuan, dikarenakan perempuan tidak dapat menentukan dan memilih jodohnya sendiri dan orang tua yang memilihkan jodohnya.

Tidak Memiliki Hak Memilih

Tidak memiliki hak untuk memilih merupakan tindakan ketimpangan yang terjadi kepada perempuan. Tindakan ini sering terjadi pada masyarakat kepada perempuan mengenai hak kehidupan, hak berkomentar maupun hak lainnya. Berdasarkan data yang ada, tidak memiliki hak untuk memilih pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan. Ia tidak akan dapat keluar lagi kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Itu pun harus ditemani oleh ibu atau kepercayaan sampai datang masanya bersuami kelak. (DBLK, 2017: 24)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah tamat sekolah, Zainab masuk dalam pingitan. Kehidupan kaum perempuan terbelenggu oleh adat istiadat yang berlaku. Hal tersebut merugikan kaum perempuan karena menyebabkan kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan kehidupannya sendiri.

Usaha Tokoh Perempuan Melepas Belenggu

Patriarki Berani Mengungkap Pendapat

Berani mengungkapkan pendapat terkait dengan usaha perempuan melepaskan belenggu dari patriarki karena itu merupakan tindakan perempuan untuk dapat menyampaikan segala pemikiran dan keinginannya yang selama ini terpendam akibat selalu manut terhadap keinginan orang lain. Sebagian besar

perempuan tidak memiliki banyak keberanian dalam memutuskan sesuatu yang adadi masyarakat. Berdasarkan data yang ada, tidak memiliki hak untuk memilih padanovel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sebagai berikut.

“Bagaimana, Zainab, jawablah perkataanku!” “Belum Abang, saya belum hendak kawin.”

“Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu.”

“Belum, Abang! Sampai hati Abang memaksa aku?”

“Abang bukan memaksa engkau, Adik, ingatlah ibumu.” (DBLK, 2017: 50)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Zainab yang berani mengungkap pendapatnya terkait perjodohan yang dialaminya. Zainab mengungkapkan keinginannya yang belum siap untuk kawin. Sedikitnya usaha Zainab tersebut mulai perlahan melepaskan dirinya dari belenggu patriarki dan manut terhadap keinginan orang lain dengan berani mengungkap pendapat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan, pemenuh kebutuhan keluarga, dan rela berkorban. Bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terjadi karena pemaksaan yang terjadi kepada perempuan. Perempuan selalu dituntut untuk menurut dan tidak boleh menolak. Hal itu meliputi pemaksaan perjodohan dan tidak memiliki hak memilih. Usaha melepaskan belenggu dari patriarki pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu berani mengungkapkan pendapat. Hal tersebut menunjukkan citra diri perempuan kuasa, dan menghapuskan stereotipe yang selama ini melekat pada perempuan.

2. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain. (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih novel yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain membantu keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya Indonesia, mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa, dan mendukung pengembangan watak dan kepribadian siswa. (2) Bagi siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif, termasuk menghargai perempuan, perilaku pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi dan kritis terhadap nilai negatif

atau nilai yang tidak sesuai yang terkandung dalam novel. (3) Bagi pembaca karya sastra hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dari novel yang telah dibacanya. (4) Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti objek yang sama, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Namun dengan permasalahan yang berbeda, misalnya mengenai tokoh, latar, gaya bahasa, ataupun psikologi tokoh. Sehingga penelitian terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menjadi beragam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: IkharMandiri.
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamka. (2017). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexi. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Ajeng dkk. (2017). Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyumanasih (Kajian Feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3*.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suseno, F. M. (2005). *Pemikiran Karl Max dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought* (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.